

Title : **PENGUATAN KAFASITAS DAI DAN KHATIB
UNTUK MODERASI ISLAM DI PERBATASAN**

Author 1 : IBRAHIM

Institusi : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : irhami_AB@gmail.com;

Author 2 : YUSRIADI

Institusi : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : yusriadi.ebong@gmail.com

Abstract : *Berkembangnya faham radikal-ekstrim akhir-akhir ini sungguh menjadi salah satu ancaman serius bagi ketentraman dan kerukunan umat, khususnya umat beragama di kawasan perbatasan. Ketika upaya-upaya keras dan tegas tidak mampu memberikan solusi bagi penangkalan pengaruh faham tersebut, maka penguatan wawasan moderasi Islam menjadi alternatif solusi yang paling efektif dan paling mungkin dilakukan. Melalui penguatan pesan-pesan moderasi, dengan sendirinya umat akan mampu menyaring dan membentengi diri dari pengaruh faham radikal-ekstrim. Sebagai ujung tombak dalam pembinaan umat, penguatan kapasitas Dai dan Khatib menjadi sangat penting dibangun melalui program pendampingan yang meliputi: penguatan wawasan moderasi, bimbingan penulisan khutbah moderasi, dialog dan tanya jawab keislaman dasar, praktek penulisan khutbah moderasi, pendampingan dakwah di lapangan, distribusi khutbah moderasi, dan jejaring komunikasi whatsapp.*

Keywords : *Radikal-ekstrim, da'i dan Khatib, moderasi islam, perbatasan*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah perbatasan langsung dengan negara luar, dalam hal ini Malaysia (Ibrahim, 2013). Setidaknya ada empat Pos Lintas Batas resmi antar Negara (PLBN) yang ada di wilayah provinsi Kalimantan Barat, yakni Kabupaten Sanggau dengan PLBN Entikong, Kabupaten Sambas dengan PLBN Aruk-Sajingan, Kabupaten Bengkayang dengan PLBN Jagoi Babang, dan Kabupaten Kapuas Hulu dengan PLBN Nanga Badau (Sutaat, 2012). Selain itu, ada puluhan bahkan ratusan lintas batas tidak resmi (*illegal*) antar negara. Kondisi ini tentu saja membawa dampak tersendiri bagi persoalan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kedua negara, baik positif maupun negatifnya (Ibrahim, Rustam, Zaenuddin, 2012).

Dampak positif kawasan perbatasan dengan mobilitas sosial masyarakat yang tinggi tentu saja memicu pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang juga berkembang. Sebagai garda depan bangsa, kawasan perbatasan menjadi cermin diri bangsa Indonesia. Karena itu, wajar jika pemerintah bermaksud memberikan prioritas untuk pembangunan kawasan perbatasan melebihi sektor lain.

Namun kenyataannya, dampak negatifnya jauh lebih mengancam bagi identitas bangsa, khususnya masyarakat di kawasan perbatasan. Sebut saja misalnya perdagangan ilegal, tenaga kerja ilegal (Hamka, 2016), penyelundupan narkoba, perdagangan manusia (*human trafficking*), memudarnya ideologi nasionalisme, isu terorisme, hingga pengaruh paham *radikal-ekstrim*. Singkatnya, pengaruh negatif ini sejatinya membawa kita pada rasa kekhawatiran yang besar dan serius tentang nasib hidup masyarakat di kawasan perbatasan.

Berkembangnya paham *radikalisme* dan *ekstrimisme* akhir-akhir ini menjadi isu yang hangat dan meresahkan dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan umat (Ma`ruf Amin, 2017). Masyarakat kita yang selama ini hidup dalam kedamaian, keharmonisan dan kesaling-fahaman antar sesama menjadi terusik. Umat yang selama ini dapat hidup bersama dengan segala perbedaan pendapat, paham keagamaan, aliran dan kepercayaannya menjadi resah dan terganggu oleh pandangan atau sikap-sikap yang *eksklusif*, yang dengan mudah menuding kelompok lain sebagai sesat, saling menyalahkan, bahkan mengkafirkan (*takfiri*).

Kondisi ini bukan saja menggoyahkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan umat, akan tetapi berpotensi meruntuhkan akar kesefahaman dan toleransi antar umat yang telah terbangun lama dalam sejarah bangsa. Karenanya, kecendrungan demikian bukan saja mesti diwaspadai adanya, melainkan harus disikapi dengan tindakan nyata, dalam bentuk upaya penangkalan (pencegahan) nya dari mempengaruhi para generasi muda umat (Ibrahim & Imron Muttaqin, 2018).

Sebagai pengawal umat, peran da`i dan khatib menjadi sangat penting dan signifikan dalam menebarkan pesan-pesan Islam yang damai, harmonis dan jauh dari paham keagamaan yang *radikal - ekstrimis*. Melalui peran dan tugasnya menyampaikan pesan Islam, para da`i dan khatib sangat menentukan bagi pemahaman keagamaan umat. Da`i dan Khatib merupakan aktor sentral dan dapat diandalkan dalam menyebar-luaskan pesan-pesan Islam yang terbuka, damai, dan harmonis. Karena itu, program pendampingan ini difokuskan kepada “penguatan kapasitas Da`i dan Khatib untuk Moderasi Islam di kawasan perbatasan”. Dengan fokus kegiatannya pada penguatan wawasan Moderasi Islam dan Bimbingan Teknis penulisan buku Khutbah Jum`at “Moderasi Islam” untuk Da`i dan Khatib di wilayah perbatasan di Kabupaten Kapuas Hulu.

METODOLOGI PENULISAN

Artikel ini diolah dari hasil program pengabdian kepada masyarakat (PkM), yang dibiayai oleh Diktis Kementerian Agama RI tahun 2019. Sebagaimana kebijakan umum kementerian yang menghendaki program pengabdian semacam ini lebih mengedepankan aspek pemberdayaan dan partisipatif. Karena itulah maka pendekatan dan cara kerja *Participatory Action Research* (PAR) menjadi panduan kerja utama dalam program ini.

Dengan teknik partisipatif, setidaknya ada 6 tahapan kerja yang dijalankan dalam proses pendampingan ini; 1). Diskusi awal bersama kolega dalam rangka menggali data sosial keagamaan di kawasan perbatasan; 2) kegiatan pendahuluan dalam bentuk komunikasi intensif mengenai kondisi dan situasi di kawasan perbatasan; 3) melakukan diskusi-diskusi terfokus guna menghasilkan perencanaan program partisipatif; 4) membangun jaringan dengan merangkul pihak-pihak terkait untuk kerjasama program; 5) pelaksanaan program pendampingan dalam bentuk penguatan kapasitas da`i dan khatib di perbatasan, baik penguatan kapasitas wawasan moderasi Islam, maupun bimtek penulisan khutbah moderasi;

6) evaluasi dan laporan pelaksanaan program pendampingan sebagai satu bentuk pertanggung-jawaban dan rencana tindak lanjut yang mungkin dilakukan.

Adapun *logical framework* pelaksanaan program dampingan ini dapat digambarkan melalui skema berikut.

Skema Logical Framework

Dari skema logika kerja di atas, dapat dijelaskan setidaknya empat hal: *Pertama*, berkembangnya faham *radikal-ekstrim* dengan segala pengaruh negatifnya akhir-akhir ini sungguh menjadi persoalan dan keresauan yang besar bagi ummat, dan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara (NKRI) (Ma`ruf Amin, 2017).

Kedua, pesan-pesan Islam Moderat yang merupakan identitas faham keislaman nusantara dan dianut oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia, telah melahirkan tatanan sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang ramah, toleran, demokratis, santun dan bersahabat, termasuk kearifan ideologi kebangsaan dalam bingkai NKRI (Said Aqil Siroj, 2015a; Azyumardi Azra, 2012).

Ketiga, pada hakikatnya, faham *radikal-ekstrim* (-) dan Islam Moderat (+) berada dalam sudut nilai yang sangat berbeda, sehingga tidak mungkin bersatupadu secara baik dan harmonis. Menghindari faham *radikal-ekstrim* (-) dengan perilaku yang radikal ekstrim (-) sangat tidak mungkin, sebab akan melahirkan perilaku yang lebih radikal dan ekstrim. Pilihan terbaik adalah menangkal faham radikal-ektrim (-) dengan faham Islam Moderat (+) (Ibrahim, Zaenuddin, Sulaeman, 2019)

Keempat, dengan kuatnya pemahaman akan pesan-pesan Islam Moderat, maka dengan sendirinya umat akan memiliki benteng diri yang kuat dan tangguh untuk tidak mudah menerima faham *radikal-ektrim* (Ma`ruf Amin, 2015; Ibrahim, Zaenuddin, Sulaeman, 2019). Disinilah pentingnya program *Penguatan kafasitas Da`i dan khatib akan nilai-nilai moderasi Islam guna membentengi umat dari pengaruh faham Radikal-ekstrim di wilayah perbatasan*.

PEMBAHASAN

Sebagai ujung tombak dalam pembinaan umat, para da'i dan khatib mesti mampu membangun pemahaman keagamaan yang baik dan benar kepada umat, terutama menyangkut hakikat keagamaan dan kehidupan beragama. Islam mesti difahami sebagai agama yang lengkap, yang bukan saja menyangkut persoalan akidah dan syari'ah, melainkan juga dinul ilmi was tsaqofah (agama ilmu dan pengetahuan). Kesempurnaan Islam sebagai agama tidak hanya tercermin dalam kelengkapan akidah dan syari'ah serta tatanan moral yang dibangun, melainkan juga sistem pengetahuan yang berhasil dikembangkan sepanjang sejarah hingga terbentuknya peradaban Islam yang besar (Said Aqil Siroj, 2015b: 244).

Satu diantara peradaban besar Islam dalam tatanan hubungan sosial keummatan yang harmonis, damai dan mencerminkan filosofi Islam sebagai agama rahmah (*Islam Rahmatan lil'alamin*) adalah periode Madinah. Pada masa inilah peradaban Islam berkembang dalam kekhasannya sendiri yakni wujudnya integrasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan dan moralitas sekaligus (Said Aqil Siroj, 2015b: 245).

Dalam konteks pembinaan umat, pemahaman yang baik dan benar tentang Islam dan sejarah peradabannya menjadi bagian penting untuk penguatan kapasitas para da'i dan khatib di kawasan perbatasan. Apalagi ketika mereka dihadapkan dengan pengaruh paham radikal-ekstrim disatu sisi, dan misi moderasi Islam di sisi lain. Karena itulah beberapa langkah penguatan kapasitas dan moderasi Islam penting erus dilakukan kepada para da'i dan khatib di kawasan perbatasan.

1. Penguatan wawasan moderasi Islam

Program penguatan wawasan moderasi Islam dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan bekal bagi para da'i dan khatib dalam menangkal berbagai pengaruh negatif paham *radikal-ekstrim* yang berkembang di tengah masyarakat



Sebagai salah satu pemateri untuk kegiatan penguatan wawasan moderasi Islam ini, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pengkadan (Sofia, S.Ag), mengingatkan bahwa da'i dan khatib sebagai panutan masyarakat mesti memahami betul dasar-dasar ilmu agama, terutama keagamaan praktis. Misalkan soal taharah, wudhu', shalat, puasa dan sebagainya.

Persoalan keagamaan dasar, dan pemahaman masyarakat terhadap masalah agama memang menjadi tugas berat semua pemimpin agama, terutama dirinya sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Karena itu, ia berpesan kepada para da'i dan khatib mengenai tanggung jawab pembinaan keagamaan ini. Apalagi dihadapkan dengan berbagai pengaruh paham dari luar yang cenderung *radikal-ekstrim* itu.

Melalui penguatan materi dasar pesan-pesan moderasi Islam ini, ustadz Sofia memafarkan banyak persoalan keagamaan, termasuk praktek wudhu` dan gerakan-gerakan shalat yang lazim difahami selama ini. Materi ini juga berlangsung dalam komunikasi dua arah, dimana materi disampaikan oleh pembimbing di awal waktu, dan di akhir waktu ada tanya jawab dan dialog dengan peserta.

Sementara tim pendampingan ini (Ibrahim) menegaskan lima hal penting yang harus difahami dalam dakwah, khususnya konteks perbatasan. *Pertama*, pentingnya mendasari pemahaman dan kesadaran mengenai relasi manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. *Kedua*, pentingnya memberikan pemahaman kepada umat mengenai kedudukan agama bagi manusia. Dimana agama sebagai petunjuk jalan yang mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama makhluk.



Ketiga, mesti memahamkan kepada umat hakikat kebenaran dalam beragama, sehingga kita mampu menempatkan diri dan kafasitas diri yang benar dalam beragama (M. Ali Aziz dkk, 2005). *Keempat*, pentingnya memberikan kesadaran dan pemahaman bahwa dalam konteks beragama tidak ada vonis dan klaim mutlak dari manusia, sebab manusia hanya bisa berikhtiar. Allah lah pengadil dan pemilik semua kebenaran itu (Sumanto Al-Qurtubi, 2005).

Kelima, realitas perbedaan yang seringkali menyeret umat kepada konflik dan permusuhan mesti ditempatkan dengan baik dan benar.

2. Bimbingan Penulisan Khutbah Moderasi Islam

Sedangkan bimbingan penulisan khutbah merupakan kegiatan lanjutan untuk program penguatan wawasan moderasi Islam di perbatasan. Yusriadi, melalui sesi presentasinya menyampaikan banyak teknik, kiat dan strategi dalam menulis, termasuk penulisan buku Khutbah yang diprogramkan. Peserta diajak untuk menjawab pertanyaan, seraya merenung, mengapa mereka perlu menulis khutbah, atau mengapa perlu membaca khutbah tulisan sendiri, dan bukannya membaca khutbah yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh penulis lain.



Khutbah yang ditulis oleh penulis “luar” dan diterbitkan oleh mereka yang dibaca selama ini memiliki kelemahan. *Pertama*, materinya belum tentu cocok dengan jamaah atau pendengar. Mungkin isinya sesuai dengan akal, tetapi, besar kemungkinan isinya tidak “nyambung” dengan pengalaman.

Kedua, para peserta juga diingatkan bahwa tidak semua bahan khutbah yang diterbitkan-yang sampai kepada mereka ditulis oleh ulama atau ilmuwan Islam yang mazhabnya sesuai dengan mazhab mereka. Di tengah kehidupan kebangsaan dan keberagaman yang sekarang sedang menjadi sorotan, para khatib perlu lebih selektif memilih bahan khutbah yang ditulis oleh orang-orang yang “nyambung” dengan mereka, sehingga tidak mudah terjebak di dalam aliran radikal (*radikalisme*).

Ada lima pola yang ditawarkan pemateri untuk itu.

1. Memulai dengan peristiwa atau momentum.
2. Memulai dengan pernyataan.
3. Memulai langsung dengan dalil.

Selain dari Naqli, dalil Aqli juga bisa dipakai untuk memulai khutbah. Dalil Aqli maksudnya adalah pernyataan-pernyataan logis atau sesuatu yang sesuai dengan akal dan pengalaman jamaah (masyarakat). Dalil ini kemudian dikaitkan dengan ayat Alquran, dan dijabarkan.

4. Memulai dengan pertanyaan.
5. Memulai dengan percakapan atau dialog dan cerita.

3. Dialog dan Tanya Jawab Keislaman Dasar

Program kegiatan dialog dan tanya jawab ke-Islaman dasar adalah sepenuhnya permintaan dari para peserta. Permintaan program ini bermula dari diskusi dan tanya jawab yang hangat dan dinamis sejak program pertama (penguatan wawasan moderasi Islam).

Para peserta begitu bersemangat untuk berdiskusi banyak hal tentang keagamaan dan wawasan ke-Islaman dasar. Sementara materi wawasan moderasi Islam juga penting sebagai misi utama dalam program dampingan ini.



Kegiatan ini sendiri dimulai sejak selesai shalat ashar hingga menjelang berbuka puasa, hingga berbuka puasa bersama di masjid. Peserta untuk kegiatan dialog dan tanya jawab ini bukan hanya para da`i dan khatib (sebagaimana hari sebelumnya). Akan tetapi mengikutsertakan warga masyarakat umum di Nanga Jajang. Baik laki-laki maupun perempuan. Mulai dari para orang tua hingga para anak-anak dan remaja.

Mereka nampak begitu bersemangat untuk berdiskusi dan bertanya jawab. Beragam persoalan keagamaan dan ke-Islaman yang mereka hadapi dalam kehidupan

mengamati, mengikuti apapun kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Menjadi jama`ah untuk memahami dan mengamati tatacara pelaksanaan shalat jamaah, bacaan imam dan keadaan jamaah (makmumnya). Menjadi jamaah taklim untuk memahami dan mendengarkan seperti apa pembinaan keagamaan dilakukan oleh para da`i setempat, termasuk materi-materi apa saja yang sering mereka sampaikan. Jikapun dalam satu dua kunjungan, terpaksa harus menerima permintaan sebagai imam shalat atau bahkan penceramah, sifatnya hanyalah untuk memotivasi dan menstimulasi saja bagi kegiatan dakwah dan pembinaan umat di kawasan perbatasan.

Kedua, kunjungan ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung kegiatan-kegiatan keislaman dan program dakwah yang dilakukan oleh para da`i dan khatib di wilayah masing-masing. Karena itu, tim PkM memilih waktu kunjungan ini pada sore hingga malam hari. Sore hari dimulai setelah shalat ashar untuk melihat beberapa program keagamaan dan dakwah yang berlangsung, a.l. pengajian (majlis taklim), pengajaran al-qur`an (TPA-TPQ), shalat maghrib hingga Isya dan taraweh berjamaah, hingga tadarusan al-qur`an dan tauziah (kultum) ramadhan.



Dengan kunjungan tersebut, tim dapat mengamati secara langsung kegiatan dakwah dan jika diperlukan memberikan pendampingan dan penguatan dalam aspek pesan-pesan moderasi Islam. Termasuk diantaranya mengobservasi, meneliti dan menginventarisasi buku-buku sumber dakwah (khutbah) di masjid-masjid sekitar kawasan perbatasan.

Selain itu, pendampingan dakwah di lapangan juga dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap beberapa kegiatan keagamaan yang ada di kawasan perbatasan, antara lain tadarrusan al-qur`an, shalat taraweh dan witr, ketersediaan buku khutbah, dan penjadwalan khatib di mesjid-mesjid di kawasan perbatasan.

Tadarrus Al-qur`an merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang hidup dalam masyarakat muslim di kawasan perbatasan, terutama dalam bulan suci Ramadhan. Kegiatan tadarrus al-qur`an dilakukan pada malam hari setelah selesai shalat taraweh berjama`ah.



Dalam prakteknya, kegiatan *tadarrus al-qur'an* dilakukan dalam kelompok lingkaran, dimana pesertanya bergiliran membacanya satu persatu. Rata-rata satu orang hanya membaca maksimal satu ain, kemudian bergantian dan dilanjutkan oleh teman yang lain, hingga semuanya mendapa giliran membaca, hingga secara keseluruhan satu malam terbaca minimal 1 (satu) juz al-qur'an.

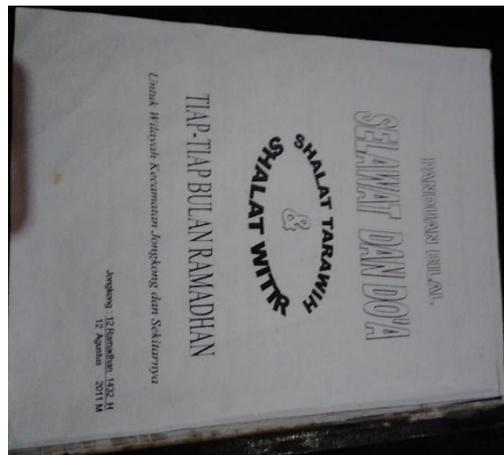


Intinya bagi masyarakat perbatasan, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan baca al-qur'an, kegiatan *tadarrusan al-qur'an* ini menjadi momentum dalam mendidikan bacaan al-qur'an bagi generasi anak-anak dan remaja di sekitar kawasan perbatasan.

Pengamatan terhadap pelaksanaan shalat taraweh dan witr mendapati bahwa umumnya masyarakat muslim di perbatasan menganut faham keislaman aswaja (*ahlussunnah waljama'ah*). Karena itu dalam pelaksanaan shalat taraweh pun mayoritas mereka (di banyak perkampungan dan masjid) mengambil yang 20 rakaat. Sebab 20 rakaat itulah yang mereka anggap paling sesuai dengan faham keislaman aswaja (Ibrahim, 2010; Kartono, 2017).

Di masjid *Asy-Syuhada* Nanga Jajang misalnya, hasil pengamatan memperlihatkan pelaksanaan shalat taraweh dengan 20 raka'at. Kemudian dilanjutkan dengan shalat witr 3 raka'at. Di sela-sela raka'at taraweh dan juga witr dibacakan beberapa selawat, baik nabi maupun sahabat empat. Yang hebatnya lagi, mereka memiliki satu buku tuntutan salawat dan doa shalat taraweh dan witr yang sama dalam bentuk dokumen diktat (seperti di gambar).

Dokumen tersebut menjadi panduan pelaksanaan shalat taraweh, witr dan selawat yang digunakan di Nanga Jajang, Sukawarai, Riam Panjang, Mawan dan sekitar kawasan Jongkong. Artinya bahwa, beberapa perkampungan dan masjid di kawasan perbatasan, khususnya sekitar Kecamatan Jongkong, Kecamatan Pengkadan dan Kecamatan Hulu Gurung menggunakan acuan yang sama dalam pelaksanaan shalat Taraweh dan Witr Ramadhan (Ibrahim, Patmawati, Fitri, 2015). Bandingkan dengan di Temuyuk, daerah Bunut Hulu yang sedikit berbeda dalam hal pelaksanaannya. Namun secara umum selawat yang dibawa mengiringi kedua shalat sunnah itu baik



Kemudian ketersediaan Buku khutbah di masjid menunjukkan bagaimana pola dakwah yang dilakukan oleh para da'i dan khatib di kawasan perbatasan. Umumnya da'i dan khatib di kawasan perbatasan menyampaikan dakwah (khutbah) dengan menggunakan buku-buku khutbah yang ada dan tersedia, sebagaimana umumnya terjadi di banyak tempat. Karena itu, penguatan pesan-pesan moderasi Islam di kawasan perbatasan, yang dilakukan oleh para da'i dan khatib sangat ditentukan oleh keberadaan buku-buku khutbah sebagai sumbernya. Pengamatan yang tim lakukan menunjukkan ada persoalan urgen dan signifikan untuk diperbaiki adalah menyangkut sumber buku khutbah. Meski tidak secara langsung berkaitan dengan paham keagamaan ekstrim, radikal atau moderat sekalipun, sumber-sumber dakwah melalui buku khutbah yang ada menunjukkan keprihatinan. Selain konten dakwahnya jauh dari latar sosial keagamaan setempat, karena ditulis oleh penulis luar, juga rentang waktu penulisan yang terlalu jauh dan lama. Rata-rata buku khutbah yang tersedia terbit tahun 80-90 tahunan, tentu memiliki latar sosial, kultural dan sejarah yang jauh berbeda. Apalagi jika bicara konteks masyarakat perbatasan, dengan segala tantangan dan realitasnya.

Pemahaman dan kesadaran inilah yang selanjutnya tim bangun bersama para da'i dan khatib untuk memulai menulis apa yang mereka dakwahkan, menulis dan mendokumentasikan apa yang mereka ceramahkan. Dari sinilah para da'i dan khatib mulai menulis naskah khutbah masing-masing, untuk selanjutnya diterbitkan sebagai karya komfilasi bersama para da'i dan khatib di kawasan perbatasan.

Terakhir, pengamatan terhadap jadwal Kegiatan Kegamaan (Khutbah) di mesjid di kawasan perbatasan. Pengamatan ini mendapati adanya keberlangsungan kegiatan keagamaan oleh para da'i dan khatib di kawasan perbatasan. Melalui penjadwalan kegiatan seperti ini, proses pendampingan dan bimbingan dakwah berwawasan moderasi Islam menjadi sangat mungkin terus dilakukan oleh tim.

PENGUATAN KAFASITAS DAI DAN KHATIB UNTUK MODERASI ISLAM DI PERBATASAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEKABUPATEN PANGKAJENE NEARU
DEWAN MASYARAKAT ISLAM KABUPATEN PANGKAJENE NEARU
PENGABDIAN MASYARAKAT
Alamat: Jalan Satria, Satriasari KM. 10 Wana Wana Jang, 85. 01. 00. 41. Kot. Pangkajene 70712

JADWAL PETEGAS SHALAT JUMAT

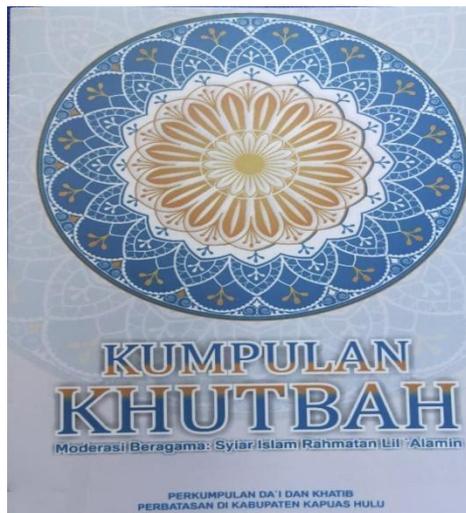
NO	TANGGAL	MUDA					
		DEWAS	SIKANDAR	SIKANDAR	SIKANDAR	SIKANDAR	SIKANDAR
1	02 Mei 2019	Konang	A.M. Bakar	Konang	A.M. Bakar	Agas Salim	Berutu
2	09 Mei 2019	Belau	Jakarta	Belau	Jakarta	Agas Salim	Sekeloa
3	16 Mei 2019	Bani Patra	Sekeloa	Bani Patra	Sekeloa	A.M. Bakar	Satria Wisata
4	23 Mei 2019	Wayono	Jepit Padanawako	Wayono	Jepit Padanawako	Zainudin	Agas Salim
5	30 Mei 2019	Sekeloa	Konang	Sekeloa	Konang	Agas Salim	A.M. Bakar
6	06 Juni 2019	Beruwatrah	A.M. Bakar	Beruwatrah	A.M. Bakar	Agas Salim	M. Thahir
7	13 Juni 2019	A.M. Bakar	Satria Wisata	A.M. Bakar	Satria Wisata	Berutu	Agas Salim
8	20 Juni 2019	Konang	A.M. Bakar	Konang	A.M. Bakar	Sekeloa	Agas Salim
9	27 Juni 2019	Belau	Jakarta	Belau	Jakarta	Agas Salim	A.M. Bakar
10	04 Juli 2019	Bani Patra	Sekeloa	Bani Patra	Sekeloa	Agas Salim	Zainudin
11	11 Juli 2019	Wayono	Jepit Padanawako	Wayono	Jepit Padanawako	A.M. Bakar	Agas Salim
12	18 Juli 2019	Sekeloa	Konang	Sekeloa	Konang	M. Thahir	Agas Salim
13	25 Juli 2019	A.M. Bakar	Beruwatrah	A.M. Bakar	Beruwatrah	Agas Salim	Satria Wisata
14	01 Agustus 2019	A.M. Bakar	Satria Wisata	A.M. Bakar	Satria Wisata	Agas Salim	M. Thahir
15	08 Agustus 2019	Jepit Padanawako	Bani Patra	Jepit Padanawako	Bani Patra	A.M. Bakar	Agas Salim
16	15 Agustus 2019	Konang	A.M. Bakar	Konang	A.M. Bakar	Zainudin	Berutu
17	22 Agustus 2019	Belau	Jakarta	Belau	Jakarta	Agas Salim	Sekeloa
18	29 Agustus 2019	Bani Patra	Sekeloa	Bani Patra	Sekeloa	Agas Salim	Satria Wisata
19	05 September 2019	Wayono	Jepit Padanawako	Wayono	Jepit Padanawako	Berutu	Agas Salim
20	12 September 2019	Sekeloa	Konang	Sekeloa	Konang	Agas Salim	A.M. Bakar
21	19 September 2019	Beruwatrah	A.M. Bakar	Beruwatrah	A.M. Bakar	Agas Salim	M. Thahir
22	26 September 2019	A.M. Bakar	Satria Wisata	A.M. Bakar	Satria Wisata	Agas Salim	Agas Salim
23	03 Oktober 2019	Jepit Padanawako	A.M. Bakar	Jepit Padanawako	A.M. Bakar	Berutu	Agas Salim
24	10 Oktober 2019	Konang	Jakarta	Konang	Jakarta	Sekeloa	A.M. Bakar
25	17 Oktober 2019	Belau	Sekeloa	Belau	Sekeloa	Satria Wisata	Zainudin
26	24 Oktober 2019	Bani Patra	Jepit Padanawako	Bani Patra	Jepit Padanawako	Agas Salim	Agas Salim
27	31 Oktober 2019	Wayono	Konang	Wayono	Konang	A.M. Bakar	Agas Salim
28	07 November 2019	Sekeloa	A.M. Bakar	Sekeloa	A.M. Bakar	Agas Salim	Agas Salim
29	14 November 2019	A.M. Bakar	Satria Wisata	A.M. Bakar	Satria Wisata	Agas Salim	Agas Salim
30	21 November 2019	Jepit Padanawako	A.M. Bakar	Jepit Padanawako	A.M. Bakar	Agas Salim	Agas Salim
31	28 November 2019	Konang	Jakarta	Konang	Jakarta	Sekeloa	A.M. Bakar
32	05 Desember 2019	Belau	Sekeloa	Belau	Sekeloa	Satria Wisata	M. Thahir
33	12 Desember 2019	Bani Patra	Jakarta	Bani Patra	Jakarta	Satria Wisata	Agas Salim
34	19 Desember 2019	Wayono	Sekeloa	Wayono	Sekeloa	Agas Salim	Agas Salim

Wangidana
Kotus.

Namp Jang, 28 April 2019
Sekeloa,

6. Penerbitan dan distribusi Khutbah Moderasi Islam

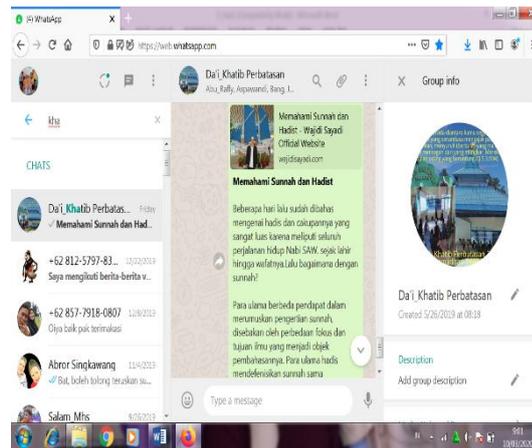
Khutbah moderasi adalah buku kumpulan dari naskah khutbah yang ditulis oleh para da'i dan khatib di kawasan perbatasan melalui program pendampingan ini. Buku khutbah ini diseting dan didesain oleh tim profesional *layouter* dan *design grafis* dari Lembaga *Ta'lif wan Nashr* PWNU Kalimantan Barat sebagai mitra kerjasama program pendampingan ini.



Buku khutbah moderasi ini diterbitkan oleh penerbit IAIN Pontianak Press, bekerjasama dengan LTN PWNU Kalbar sebagai editorialnya. Hasil dari percetakan dan penerbitan ini, semua buku tersebut kembali dikirim ke daerah perbatasan, disebarkan ke masjid-masjid untuk dijadikan sebagai pegangan mereka dalam berdakwah dan membina umat di perbatasan (lihat *lampiran* buku Khutbah Moderasi).

7. Pembuatan Jaringan Komunikasi Dakwah

Upaya terakhir dan pamungkas yang dapat dilakukan dalam rangka program penguatan kafasitas da'i dan khatib di kawasan perbatasan, dalam hal ini untuk memperkuat wawasan moderasi Islam adalah dengan membentuk jaringan komunikasi dakwah. Jaringan komunikasi dimaksud berupa group whatsapp (GWA) Da'i dan Khatib Perbatasan yang difungsikan untuk wadah komunikasi, koordinasi dan konsolidasi pembinaan umat.



Melalui jejaring GWA, para da'i dan khatib di kawasan perbatasan bisa saling berbagi informasi, pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan kondisi umat, aktivitas pembinaan dan dakwah, hingga sharing bahan-materi dakwah dan khutbah moderasi.

Jejaring GWA ini juga menjadi sarana komunikasi dan koordinasi pembinaan berkelanjutan yang melibatkan para da'i dan khatib di kawasan perbatasan dengan tim pendampingan penguatan wawasan moderasi Islam. Meskipun secara formal, program pendampingan tersebut sudah selesai tahun 2019 yang lalu. Melalui komunikasi, koordinasi dan konsolidasi di GWA ini aktivitas dakwah dan pembinaan umat di kawasan perbatasan dapat dipantau secara baik dan berkelanjutan, dan pada akhirnya dapat diperkuat, baik kapasitas da'i dan khatibnya, maupun pelaksanaan dakwah dan pembinaan umatnya.

KESIMPULAN

Berkembangnya faham radikal-ekstrim akhir-akhir ini menjadi salah satu ancaman serius bagi ketentraman dan kerukunan umat, khususnya umat beragama di kawasan perbatasan. Ketika upaya-upaya keras dan tegas tidak mampu memberikan solusi bagi penangkalan pengaruh faham tersebut, maka penguatan wawasan moderasi Islam menjadi alternatif solusi yang paling efektif dan paling mungkin dilakukan. Dengan penguatan pesan-pesan moderasi tersebut, dengan sendirinya umat akan mampu menyaring dan membentengi diri dari pengaruh faham *radikal-ekstrim*.

Begitupun dengan para da'i dan khatib sebagai garda terdepan dalam dakwah, wawasan moderasi Islam menjadi modal utama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pembinaan ummat. Penguatan kapasitas Dai dan Khatib dibangun melalui program pendampingan penguatan wawasan moderasi, bimbingan penulisan khutbah moderasi, dialog dan tanya jawab keislaman dasar, praktek penulisan khutbah moderasi, pendampingan dakwah di lapangan, distribusi khutbah moderasi, hingga jejaring komunikasi melalui GWA.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra. 2002. *Islam Nusantara*. Jakarta: Mizan.

Hamka Siregar. 2016. Fiqh Issues in the Border Areas of West Kalimantan. *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 23 Nomor 2. Page 271-296.

- Ibrahim, Zaenuddin, Sulaeman. 2019. Preventing Radicalism: Islamic Moderation and Revitalization in The Borders. *Jurnal Warwasan*. Vol. 4 No. 1 (2019) h. 1-15
- Ibrahim & Imron Muttaqin. 2018. Revitalisasi Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Pesan Islam Moderat di Wilayah Perbatasan. *Laporan Penelitian BOPTN IAIN Pontianak: LP2M IAIN Pontianak*.
- Ibrahim, Rustam A, & Zaenuddin. 2012. Pembinaan *mu'allaf* melalui Majelis Ta'lim *Al-Muttaqin* di Dusun Nanga Manday, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu. *Laporan Akademis Program Pengabdian Diktis, kluster PPK*.
- Ibrahim, Patmawati, Fitri Sukmawati. 2015. Pembinaan Keagamaan pada Komunitas *Penoreh Getah* melalui Majelis Taklim *Asy-Syuhada* Nanga Jajang, Kapuas Hulu. *Laporan Akademis Program Pengabdian Diktis, kluster PMDI*.
- Ibrahim. 2013. Hubungan Penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban da Melayu di Badau, Pulau Borneo. *Disertasi Ph.D* di ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ibrahim (ed.). 2010. *Peta Dakwah di Kalimantan Barat 1* (Profil Masjid di Kota Pontianak). STAIN Press: Pontianak.
- Kartono. 2017. Dinamika Pondok Pesantren dalam Menjalankan Fungsi pada Wilayah Perbatasan di Kabupaten Kapuas Hulu. *TESIS Pscasarjana IAIN Pontianak*.
- Ma`ruf Amin. 2017. Radikalisme Sekuler ingin Agama tak Berkontribusi di Kehidupan. *berita online* di duniaislam.republika.co.id.
- Ma`ruf Amin. 2015. 50.000 Da'i siap sebar Islam Moderat. *Berita online* di wartakota.tribunnews.com.
- Moh. Ali Aziz, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: LKiS.
- Said Agil Siroj. 2015a. Islam Indonesia bukan Islam Arab. *berita online* di [detiknews.https://m.detik.com-news-wawancara](https://m.detik.com-news-wawancara).
- Said Aqil Siroj. 2015b. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU.
- Sutaat, 2012. Pemberdayaan Masyarakat Daerah Perbatasan Antar Negara; Studi Masalah, Kebutuhan dan Sumber Daya Sosial Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang- Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. *Artikel Jurnal Sosiokonsepsia*, Vo. 17, No. 01, 2012.
- Sumanto Al Qurtuby. 2005. *Lubang Hitam Agama*. Jakarta: RumahKata.
- Zulkifli (ed.). 2011. *Peta Dakwah di Kalimantan Barat 2* (Profil Majelis Taklim di Kota Pontianak). STAIN Press: Pontianak.

